

FAKTOR-FAKTOR YANG MELATAR BELAKANGI TINGGINYA KESADARAN BERKURBAN MASYARAKAT DESA PLALANGAN KECAMATAN JENANGAN KABUPATEN PONOROGO

AHMAD MUSLICH

Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Email: muslich_umpo@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang tingginya kesadaran berkorban masyarakat desa Plalangan Kec. Jenangan kab. Ponorogo. Disamping itu juga ingin mengetahui strategi yang dilakukan oleh para elit untuk membangkitkan kesadaran berkorban. Aspek yang menarik dalam penelitian ini adalah masyarakat desa plalangan secara ekonomi tergolong masyarakat ekonomi menengah ke bawah, tetapi kesadaran berkorbannya sangat tinggi jika dibanding dengan desa-desa lain di kab. Ponorogo. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan tokoh pemerintahan, agama, tokoh masyarakat, dan tokoh organisasi dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingginya kesadaran berkorban terjadi melalui proses yang sangat panjang dimana kegiatan berkorban sudah dimulai dari generasi-generasi terdahulu yang diturunkan kepada generasi sekarang. Meningkatnya pemahaman ibadah kurban merupakan respon positif apa yang dilakukan oleh tokoh melalui berbagai media. Yang menjadi faktor yang dominan dalam meningkatkan kesadaran berkorban adalah adanya usawah hasanah dan manajemen pengelolaan kurban yang profesional, transparan dan akuntabel.

Kata Kunci : Kesadaran berkorban; Qurban; Kesadaran masyarakat.

PENDAHULUAN

Kata Kurban merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang secara bahasa artinya dekat. (Didin Nurul Rosidin, 2009 : 4). Kurban bermakna mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara mengorbankan yang dicintainya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapun pengertian kurban secara istilah adalah menyembelih hewan tertentu pada hari Nahr, tanggal 10 bulan Dzulhijjah dan hari-hari Tasyriq (tanggal 11, 12 dan 13) bulan Dzulhijjah dengan niat untuk mendekatkan diri pada Allah SWT).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kata kurban mempunyai arti (1) Persembahan kepada Tuhan (seperti sapi, unta dan biri-biri yang disembelih pada lebaran haji (Idul Adha) dan (2) Pujian / persembahan kepada dewa-dewa. Kurban adalah suatu amalan yang disyariatkan Islam pada tahun kedua Hijriyah berdasarkan Al Qur'an Surah Al-Kautsar (QS. 108 : 1-2), dimana Allah berfirman:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (١) فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ (٢)

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah". (Depag RI, 1995)

Ayat di atas merupakan dalil yang menjadi dasar perintah melaksanakan ibadah Kurban. Hal di atas diperkuat dengan hadits Nabi dari Abu Hurairah yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَمَا يُضَحِّحُ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّاتَنَا

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda : Barangsiapa yang memiliki keleluasaan harta dan tidak menyembelih hewan Kurban, maka janganlah mendekati tempat sholat kami. (Musnad Ahmad 7923)

Kurban dalam Islam sangat berbeda dengan agama-agama lain. Kalau dalam ajaran diluar Islam kurban sebagai simbol persembahan dan bakti manusia pada Tuhan, maka di dalam Islam kurban sebagai simbol ketaatan dan kecintaan seorang hamba kepada Sang Khaliq. Kurban dalam Islam sebagai sarana, alat dan simbol untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam arti luas "Seorang muslim dapat dikatakan dekat dengan Allah, jika orang yang bersangkutan merasa dekat dengan sesama, lebih-lebih kepada orang-orang yang selalu berada dalam kekurangan dan penderitaan (Media Akademika, 4 Oktober 2011).

Sekarang ini kita bersyukur dengan meningkatnya kesadaran religius umat Islam yang ditandai dengan menggelembungnya kuantitas hewan kurban. Hal ini merupakan fenomena yang menggembarakan dan layak untuk dilakukan penelitian. Memang pada tahun dua ribu-nan mulai terjadi peningkatan kesadaran masyarakat untuk berkorban. Meskipun demikian, kesadaran tersebut ternyata belum merata, terutama di daerah-daerah pinggiran atau desa.

Disisi lain ada fenomena yang menarik di salah satu desa yaitu Desa Plalangan. Meskipun jaraknya 10 km dari Pusat Pemerintahan, namun kesadaran untuk berkorban sangatlah tinggi, jika dibanding dengan desa bahkan kelurahan yang ada di Ponorogo. Desa Plalangan dengan jumlah penduduk ± 4.000 orang, yang melakukan kurban ± ada 260 orang/keluarga, atau kurang lebih 6,5% dari jumlah penduduk. Apabila dilihat dari desa lian tentu sudah cukup tinggi. Melihat fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui apa saja faktor yang melatar belakangi tingginya kesadaran masyarakat di Desa Plalangan Kec. Jenangan Kabupaten Ponorogo untuk melaksanakan ibadah kurban. Dengan penelitian ini diharapkan akan memotivasi dan memacu umat Islam untuk melaksanakan ibadah kurban.

Kesadaran berkorban dalam arti penyembelihan hewan berupa unta, sapi, kerbau dan kambing pada Hari Raya Idul Adha dan hari Tasyri' adalah simbul dari ketaatan,kepatuhan dan kecintaan seorang muslim pada Allah. Dengan mengorbankan harta benda berupa binatang yang dicintainya merupakan salah satu indikator bahwa seorang muslim lebih mengutamakan perintah Allah dari pada menuruti hawa nafsunya. Seorang yang rela dengan ikhlas berkorban semata-mata karena Allah, ia akan selalu dekat dengan hamba Allah yang lemah, miskin dan membutuhkan bantuan. Ia punya keyakinan bahwa dengan membantu makhluk Allah yang lemah, baik manusia maupun makhluk yang lain berarti seorang muslim telah menjadi orang yang bertakwa.

Kesadaran tersebut sangatlah penting, sebab dalam kehidupan di dunia ini, tidak mungkin ada keberhasilan dan kebahagiaan tanpa ada pengorbanan. Membantu sesama makhluk adalah syarat terjadinya kesejahteraan di dalam masyarakat. Di dalam realitas sosial, tidak mungkin semua orang menjadi orang kaya, pasti ada yang kurang mampu dan memerlukan bantuan yang lain. Justru dengan bantuan orang lain itulah seseorang menjadi kaya. Tidak mungkin orang kaya akan membangun rumah sendiri, membersihkan rumah sendiri, yang jelas membutuhkan bantuan orang lain.

Dengan tingginya kesadaran masyarakat untuk berkorban, maka semua elemen masyarakat akan mendapatkan bagian dan kebahagiaan. Pada waktu Idul Adha semua orang merasakan kebahagiaan dengan memasak daging kurban. Namun sebaliknya, jika yang berkorban sedikit, sudah tentu ada yang tidak mendapatkan bagian daging. Sehingga sering di desa-desa tertentu sebagian besar masyarakatnya tidak merasakan kebahagiaan dengan datangnya hari Raya Idul Adha.

Oleh karena itu penelitian tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat di Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dirasa penting dan mendesak, agar dapat diketahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesadaran masyarakat untuk melakukan kurban, sehingga bisa menjadi dasar untuk mengadakan sosialisasi pada masyarakat muslim yang lain untuk melaksanakan kurban. Perlu diketahui bahwa Desa Plalangan bukanlah desa dengan ekonomi yang tinggi, tetapi desa tersebut adalah desa dengan ekonomi sedang, dimana tidak banyak masyarakat yang memiliki mobil yang baik dan mewah.

Belum banyak penelitian yang membahas masalah tingkat kesadaran masyarakat untuk melakukan kurban. Salah satu penelitian yang membahas masalah kesadaran berkorban adalah penelitian yang dilakukan oleh E. Erman yang peneliti kutip dari Repository.UIN.SUKA.ac.id (2015) dengan judul Tingkat Kesadaran Masyarakat Dalam Berkorban di Desa Tekek Masjid Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Berdasarkan (observasi peneliti pada tanggal 15 Oktober 2013) menemukan masih ada beberapa masjid yang tidak melaksanakan penyembelihan hewan kurban pada waktu Hari Raya Idul Adha. Masih banyak masyarakat yang tidak mau berkorban meskipun kaya, masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk berkorban, masih banyaknya masyarakat yang tidak mau membayar zakat dan masih banyaknya masyarakat yang tidak mau ikut majlis taklim.

Hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa rendahnya tingkat kesadaran masyarakat di Teluk Masjid Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak disebabkan oleh kurangnya contoh dari elit agama (uswah hasanah), sehingga tidak ada sosok yang menjadi panutan. Disamping itu kurangnya pimpinan yang menjadi panutan, sehingga dapat mempengaruhi atau memberikan sugesti bagi jama'ah dan menjadikan simpati jama'ah untuk mengikuti pola tingkah laku sang idola atau tokoh.

Kesadaran berasal dari kata sadar, tau atau ingat. Kesadaran adalah proses batin yang ditandai dengan pengertian, pemahaman serta penghayatan terhadap sesuatu, sehingga menimbulkan hasrat untuk melaksanakan sesuatu sesuai pengertian dan pemahaman tadi (Dep.

Pendidikan Nas, 2005: 721). Kesadaran dapat juga diartikan sebagai proses kejiwaan yang timbul dari hati nurani yang tulus dan ikhlas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa kesadaran berasal dari kata “sadar” yang berarti insyaf atau tahu atau mengerti. Sedangkan kesadaran mempunyai arti keinsyafan, dan keadaan mengerti (Dep. Pendidikan nasional, 2005: 975). Kesadaran memiliki dua sisi yaitu tentang pemahaman terhadap stimulus lingkungan sekitar dan akan peristiwa mentalnya sendiri. Kesadaran merupakan suatu keadaan dimana seseorang melakukan suatu tindakan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Sedang menurut Feira (2002: 125) mengatakan bahwa “Kesadaran merupakan kemauan disertai dengan tindakan dari refleksi terhadap kenyataan. Sedang menurut Padila dan Prior dalam <https://nadiva> Azzahra Word Press.com bahwa kesadaran merupakan suatu proses belajar dari pengalaman dan pengumpulan informasi yang diterima untuk mendapatkan keyakinan diri dari pengalaman dan mendorong dilakukannya suatu tindakan.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran adalah proses batin seseorang yang ditandai dengan pengertian, pemahaman dan keinsyafan untuk melakukan sesuatu dengan penuh kesadaran dan keikhlasan berdasarkan informasi dan stimulus dari lingkungan sekitar.

Menurut Padila dan Prior dalam E. Erman (Repository-UIN-SUKA.ac.id/2015) membagi kesadaran dalam tiga tingkatan yaitu: Tingkat kesadaran tinggi adalah suatu sikap atau tindakan seseorang yang oleh orang tersebut didasarkan pada keinsyafan yang disertai suatu usaha yang maksimal untuk melaksanakan tindakan tersebut dalam rangka mencapai tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kedua: Tingkat kesadaran sedang yaitu sikap atau tindakan seseorang, yang didasarkan oleh kesanggupan dirinya tanpa disertai suatu usaha yang maksimal dalam mencapai tujuan. Ketiga: Kesadaran rendah, dimana meskipun ada keinsyafan, namun masih memperhatikan pengaruh dari orang lain dan sama sekali tanpa diikuti oleh usaha serta tanpa sarana tanggung jawab atas tercapainya tujuan.

Menurut Rita L. Atiksan (1983) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran itu ada empat yaitu: Pertama: Faktor imitasi, yaitu suatu proses dimana seseorang meniru tingkah laku atau ide-ide tertentu dari orang lain yang dianggap ideal bagi dirinya. Kedua: Faktor sugesti, yaitu pengaruh psikis/ruhaniah yang ada di dalam diri menghasilkan suatu sikap atau keyakinan tertentu tanpa dirasakan adanya keperluan untuk meminta pertanggungjawaban serta keterangan dan pembuktian lebih lanjut dari pemberi sugesti. Ketiga: Faktor identifikasi, yaitu suatu situasi dimana seseorang mempunyai kecenderungan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Keempat: Faktor simpati, dimana seseorang merasa begitu tertarik akan keseluruhan pola tingkah laku orang lain, sehingga ada keinginan untuk memahami atau mengetahui mendalam.

Menurut Max Heirick dalam (D. Hendro Puspito, 1984) berpendapat bahwa faktor yang menyebabkan orang masuk Islam atau menganut suatu Agama ada empat hal yaitu : Pertama : faktor pengaruh Ilahi atau karunia Allah. Kedua : Pembebasan dari tekanan batin, karena pengaruh lingkungan sosial. Ketiga : faktor situasi pendidikan (sosialisasi) dan keempat : Faktor pengaruh

aneka sosial. Sedang menurut Padila dan Picor (1984 : 80), bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi kesadaran yaitu : Pertama : Faktor indogen atau intern, yaitu faktor yang datang dalam diri manusia itu sendiri untuk menerima atau mengolah pengaruh yang datang dari luar menurut kemampuannya. Kedua : faktor eksogen atau ektern yaitu faktor yang datang dari luar diri manusia (lingkungan).

Dari teori-teori di atas, diharapkan akan dapat diketahui faktor-faktor yang melatar belakangi tingginya tingkat kesadaran masyarakat Plalangan untuk berkorban. Proses tumbuhnya kesadaran untuk berkorban dari strategi elit agama memotivasi masyarakat untuk berkorban.

Hampir seluruh ulama sepakat bahwa apa yang dilakukan oleh Ibrahim terhadap Ismail adalah bukti penyerahan diri sepenuhnya terhadap perintah Allah. Korban sebagai tindakan kerendahan hati dan kesabaran dalam penderitaan dan ketakjuban pada Illahi. Korban atau penyembelihan hewan (nafsu hewan) dalam diri manusia.

Kurban pada hakekatnya adalah kesetaraan artinya Allah menciptakan laki-laki perempuan setara. Tinggi rendahnya martabat seseorang di hadapan Allah tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan nilai pengabdian serta ketaqwaannya. Hal ini kita sampaikan, sebab ketika bicara tentang kurban, maka yang sering muncul adalah sosok Ibrahim dan Ismail, padahal Hajar adalah tokoh perempuan yang tegas membenarkan mimpi Nabi Ibrahim.

Kurban memiliki makna spiritual yang sangat tinggi. Apa yang diteladankan oleh Ibrahim, Ismail dan Hajar menunjukkan kepasrahan dan kepatuhan yang total dari hamba kepada Allah dalam menunaikan ibadah. Kepatuhan dan kepasrahan dalam beribadah inilah yang disebut dengan ibadah yang ikhlas tanpa pamrih kecuali dengan ibadah Allah semata. Makna spiritual ini akan lebih nampak ketika seseorang melaksanakan Ibadah Haji maupun Umroh.

Kurban memiliki makna sosial. Setiap yang disyariatkan Allah kepada manusia, di samping memiliki makna relasi dengan Allah, pasti memiliki makna sosial atau kontek relasi hamba dengan hamba. Artinya umat Islam yang melaksanakan kurban atau tidak seharusnya dapat mengambil makna dari ibadah kurban yakni memaknai sebagai pendidikan kepada orang yang mampu untuk memberikan sebagian harta kekayaannya kepada umat yang membutuhkan (miskin), dengan harapan dapat meringankan beban penderitaan. Semangat untuk meringankan penderitaan sesama manusia adalah substansi kurban yang perlu dikedepankan. Semangat untuk membantu sesuai dengan kemampuan, baik harta, ilmu dan tenaga harus menjadi dasar dan semangat berkorban.

Kurban adalah salah satu aspek Islam sebagai perwujudan ihsan yang berarti kesadaran adanya keikhlasan dan kebutuhan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya (Media Pendidikan. Vol 26 No. 4, Oktober 2011). Korban adalah simbol ajaran Islam supaya umat Islam pasrah, patuh, taat, peka terhadap umat dan rela berkorban untuk sesama. Prosesi penyembelihan hewan kurban bertujuan menapaktilasi pengorbanan Nabi Ibrahim terhadap anaknya tercinta. Ismail sebagai simbolisasi penyembelihan sifat-sifat kebinatangan atau dorongan nafsu batiniyah yang ada pada diri pengurban dan insan manusia. Ali Syariati (1995:100)

menjelaskan sifat-sifat kebinatangan seperti serigala, anjing, tikus dan domba yang melambungkan kekejaman dan penindasan, tipu daya, kelicikan serta penghambaan. Hal-hal inilah yang seharusnya dikikis habis dari jiwa manusia. Itulah sebabnya ia dilambungkan dengan menyembelih binatang

Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah, pertama: Faktor-faktor yang melatarbelakangi tingginya kesadaran masyarakat Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo untuk berkorban. Kedua : Faktor apa yang paling berpengaruh terhadap tingginya tingkat kesadaran masyarakat Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dan strategi apa yang dilakukan oleh tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat desa Plalangan Kecamatan Jenangan kabupaten Ponorogo untuk melakukan atau melaksanakan kurban.

Penelitian tentang faktor-faktor yang melatar belakangi tingginya kesadaran masyarakat untuk berkorban (studi kasus di Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo) bertujuan untuk :

1. Mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi tingginya kesadaran masyarakat Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo untuk berkorban.
2. Mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap tingginya tingkat kesadaran untuk berkorban di Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.
3. Mengetahui strategi yang dilakukan oleh tokoh agama di dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo untuk berubah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena yang berhubungan dengan keadaan sesuatu yang digambarkan dengan kosa kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Suharsimi, Arikunto, 1993). Adapun tipe penelitian adalah studi kasus, yang menelaah suatu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif. (Sanafiyah, 1922 : 22). Penelitian ini dilakukan di Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dengan melibatkan elit agama, elit ormas dan masyarakat yang melakukan kurban, baik secara individu maupun kelompok.

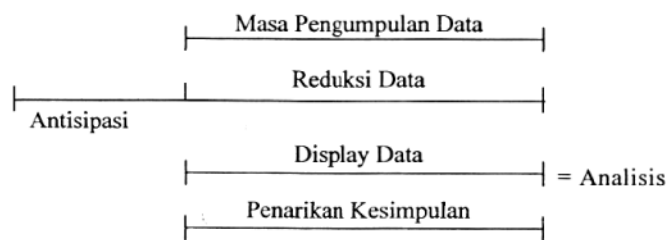
Data yang hendak digali dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang melatarbelakangi individu melakukan kurban, proses tumbuhnya kesadaran berkorban dan strategi elit agama membangkitkan semangat berkorban. Data penelitian dibagi menjadi dua yaitu data primer yang bersumber dari individu, kelompok dan elit agama dan data sekunder yang bersumber dari panitia kurban yang ada di musholla dan masjid.

Informan penelitian adalah ketua cabang Muhammadiyah. Ketua Ranting Muhammadiyah Plalangan, Ketua ANCAB NU Kec. Jenangan, Ketua Ranting NU Jenangan, Tokoh masyarakat dan

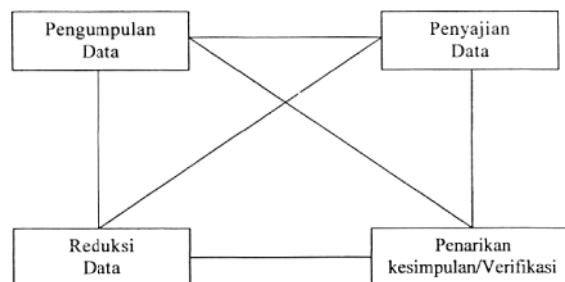
pelaku kurban. Penentuan informasi dilakukan melalui teknik snow ball sampling (Bola Salju), di mana penggalian data akan dilakukan kepada informan tanpa mematok jumlahnya, tetapi mencukupkan diri dengan kualitas informasi yang diberikan. Artinya jika informasi dirasa sudah jenuh dan tidak ada informasi baru yang disampaikan, maka penggalian data secara otomatis dihentikan. Sementara itu, jika informasi yang digali masih terus berkembang dengan informasi-informasi baru yang sesuai dengan fokus penelitian, maka penggalian data akan terus bergulir dan terus mencari informasi baru sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh informan lain yang telah diwawancarai.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali data tentang latar belakang tingginya tingkat kesadaran berkorban. Masyarakat Desa Plalangan meliputi tokoh atau elit agama, masyarakat yang melakukan penyembelihan kurban. Observasi digunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat yang melaksanakan kurban. Sedang dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan penyembelihan hewan kurban dengan mengambil data-data yang sudah ada di panitia maupun pelaku yang berkorban.

Data yang telah dihimpun selanjutnya dianalisis melalui empat tahapan yang digambarkan sebagai berikut :



Analisis data kualitatif di atas, merupakan komponen-komponen analisis data model mengalir alir. Analisis data kualitatif juga diartikan sebagai upaya berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah pengumpulan data, sajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis (Miles dan Huberman, 1997) dapat digambarkan sebagai berikut :



Pemeriksaan keabsahan data dalam [penelitian ini dilakukan dengan cara : (1) Perpanjangan keikutsertaan. Pada saat pengumpulan data, peneliti menyediakan waktu sebanyak mungkin untuk berinteraksi dengan para tokoh dan masyarakat, dengan cara ini diharapkan akan dapat mengambil kesimpulan yang representative, (2) Traingulasi. Penelitian akan memeriksa keabsahan data melalui berbagai sumber dan informan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang melatarbelakangi tingginya kesadaran masyarakat Plalangan kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Dari kajian teori dan penelitian lapangan menunjukkan bahwa tingginya kesadaran masyarakat desa Plalangan kec. Jenangan kab. Ponorogo untuk berkorban dilatarbelakangi oleh:

Pertama : Adanya sosialisasi yang intern dan terus menerus yang dilakukan oleh Tokoh Agama dan Tokoh Organisasi kepada masyarakat dan jamaah melalui pengajian rutin di masjid atau mushola. Sosialisasi itu memuat tentang pentingnya berkorban, contoh orang-orang yang sukses yang berkorban. Contoh orang-orang yang tidak punya, tapi bisa berkorban dan pengumuman-pengumuman tentang waktu dan pelaksanaan kurban.

Kedua : Uswah Hasanah dari Elit Agama dan Elit Pengurus Organisasi yang selalu berkomitmen untuk berkorban, meskipun ia hidup dalam kesederhanaan. Hal ini memberikan motivasi bagi masyarakat dan jamaah untuk melaksanakan atau ikut dalam berkorban.

Ketiga: Manajemen pengelolaan penyembelihan hewan kurban yang baik mulai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan laporan pertanggungjawaban menjadi salah satu faktor yang membangkitkan kesadaran bagi masyarakat.

Keempat: Diumungkannya nama-nama yang berkorban pada waktu sholat Idul Adha menjadi motivasi tersendiri bagi jamaah. Apalagi jika ada nama-nama yang berkorban dari keluarga tidak mampu, maka akan menjadi dasar bagi orang yang telah mampu untuk melaksanakan kurban.

Kelima: Adanya tokoh yang memberikan dana talangan terlebih dahulu, merupakan dorongan bagi mereka yang setengah mampu untuk berani mengikuti atau melaksanakan kurban. Jaminan tersebut menjadi motivasi untuk bekerja keras sehingga pada waktunya dapat melunasi dana untuk berkorban

Keenam : Diberikannya kebebasan bagi jamaah untuk membuat kelompok-kelompok pengorban baik kelompok keluarga, kelompok teman, kelompok masjid dan mushola.

Keenam : Kesadaran masyarakat Plalangan yang di perantauan untuk berpartisipasi di dalam pelaksanaan penyembelihan hewan kurban sebagai rasa syukur akan kesuksesannya dan mengingatkan diri akan masa-masa bahagiannya di waktu kecil di desanya. Sudah barang tentu sebagai upaya mendekatkan diri pada Allah. Ketuju : Tokoh Agama / Organisasi selalu memberikan layanan yang baik terhadap segala kebutuhan dan problem yang terjadi di masyarakat.

Faktor yang paling berpengaruh

Dari hasil penelitian lapangan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap tingginya kesadaran masyarakat di desa Plalangan Kec. Jenangan Kab. Ponorogo untuk berkorban adalah : Pertama : Meningkatnya pemahaman agama khususnya terkait ajaran berkorban. Peningkatan pemahaman tersebut berimplikasi terhadap tingginya kesadaran masyarakat untuk melakukan ibadah kurban. Kedua : disamping meningkatnya pemahaman agama sebagai hasil dari genjarnya sosialisasi yang dilakukan oleh pra elit agama dan elit organisasi, peningkatan kesadaran untuk berkorban disebabkan adanya uswah hasanah dari tokoh Agama dan tokoh organisasi.

Tokoh Agama /tokoh organisasi, bagaimanapun kondisinya ia selalu memberi contoh nyata dihasapan umat. Tidak jarang tokoh agama /tokoh organisasi secara finansial lebih tidak mampu dari jamaahnya, namun ia selalu berusaha untuk memberikan contoh yaitu melaksanakan kurban. Dengan demikian pra tokoh tidak sekedar bicara namun juga memberikan contoh riil di masyarakat. Disamping itu manajemen pengelolaan penyembelihan hewan kurban yang profesional, transparan, dan akuntabel menjadi penambah semangat kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyembelihan hewan kurban karena masyarakat itu persis makna dan fungsi kurban bagi diri, lingkungan dan masyarakat.

Strategi elit agama/organisasi

Banyak strategi dilakukan oleh tokoh agama /tokoh organisasi didalam meningkatkan kesadaran masyarakat desa Plalangan untuk selalu berpartisipasi dalam penyembelihan hewan kurban setiap tahun. Strategi tersebut antara lain : selalu memberikan motivasi untuk membangkitkan kesadaran berkorban bagi masyarakat melalui berbagai media yaitu : penyajian rutin setiap bulan, khutbah jum'at, surat edaran, pengumuman waktu sholat idul adha dan setiap ketemu jamaah selalu bicara masalah kurban.

Disamping itu manajemen [pengelolaan penyembelihan hewan kurban setiap tahun selalu ditingkatkan melalui prinsip perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan demikian jamaah semakin yakin dan percaya pada panitia kurban. Uswah hasanah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses penyelenggaraan penyembelihan hewan kurban, pengurus organisasi dan tokoh agama selalu berkorban setiap tahun, sehingga memberi motivasi kepada para jamaah.

Figur elit agama dan elit organisasi yang selalu memberikan contoh dan melayani masyarakat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk selalu mengikuti apa yang dilakukan para pemimpin yang menjadi panutan. Ketika masyarakat terlayani dengan baik secara otomatis apa yang menjadi program secara elit akan selalu diikuti.

KESIMPULAN

1. Faktor yang melatarbelakangi tingginya kesadaran masyarakat Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut :
 - a. Sosialisasi dari tokoh agama dan tokoh organisasi yang intens dan berkesinambungan.

- b. Adanya uswah hasanah dari para Elit Agama dan Elit Organisasi
 - c. Manajemen pengelolaan yang profesional, transparan dan akuntabel
 - d. Diumumkannya nama-nama pengorban di ranah publik atau saat sholat Idul Adha.
 - e. Adanya tokoh yang memberikan talangan awal atau menjamin dana sebelum dilunasi jamaah
 - f. Diberikannya kebebasan warga / jamaah untuk membuat kelompok pengorban.
 - g. Kesadaran masyarakat Plalangan yang sukses di perantauan untuk berpartisipasi dalam berkorban.
 - h. Tokoh agama /tokoh organisasi harus selalu memberikan pelayanan yang baik pada masyarakat .
2. Faktor yang paling dominan atau paling berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran berkorban adalah meningkatnya pemahaman dan kesadaran beragama masyarakat melalui adanya pengajian rutin bulanan uswah hasanah dan manajemen pengelolaan yang profesional taransparan dan akuntabel.
 3. Strategi yang dilakukan elit agama / elit organisasi adalah dengan mengadakan sosialisasi dan peningkatan kesadaran berkorban melalui pengajian rutin, pengumuman / edaran dan pemberian contoh-contoh dari kalangan masyarakat yang sukses yang melaksanakan kurban dan kalangan tidak mampu yang bisa melaksanakan kurban disamping uswah hasanah dan manajemen pengelolaan yang profesional taransparan dan akuntabel.

SARAN

1. Untuk lebih meningkatkan kesadaran masyarakat agar berpartisipasi aktif dalam berkorban maka tokoh agama /tokoh organisasi selalu mengadakan sosialisasi sehingga masyarakat meningkaat pemhamannya terhadap makna dan fungsi kurban melalui berbagai media.
2. Uswah hasanah, menejemen yang profesional transparand an akuntabel mutlak dilakukan untuk menambah kepercayaan dan keyakinan masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyembelihan hewan kurban.
3. Bagi dai dan figur publik umat islam, hendaknya menyampaikan contoh-contoh keberhasilan gerakan berkorban agar daerah lain dapat mengikuti gerakan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka cipta. Jakarta.
- Asrori, A. Ma'ruf dkk. 1998. *Berkhitan, Akikah Kurban yang Benar Menurut Ajaran Islam*. Al Miftah Surabaya.
- Cehofran, Ali. 2013. *Tuntunan Berkurban dan Menyembelih Hewan*. Amzah. Jakarta.
- Danarto, Agung. 2010. *Ibadah Qur'ban menurut Rosulullah*. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta.
- Depag RI 1985, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Faisal, Sanafiyah. *Format Penelitian sosial dasar-dasar dan Aplikasi* : Rajawali PRS. Jakarta.
- Ibrahim, lalu. 2012 *Tijaratan Lan Tabur 1 Perniagaan Tiada Rugi LKIS*: Yogyakarta.
- Media Akademika: Vol. 26, No. 4 Oktober 2011 E. Erman, 2015
- Miles, Nethew B dan Hubermen, A, Michel. 1007. *Qualitatif Data Analysis*. Terjemahan. Analisis Data Kualitatif. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Repository. UIN_SUKA.ac.id, 8 April 2015.
- Rosidin, D.N. 2009. *Kurban dan permasalahannya*. Inti Medina. Jakarta.
- Rudianto, 2012. *Tuntunan Ibadah Qur'ban*. BP3PI UNMUH-Ponorogo.
- Shiriati, Ali. 1995. *Hajj*. Oleh Bahasa Anas Mahyuddin.
- Tausihal, M. Abduh. 2015. *Panduan Kurban*. Pustaka Muslim. Yogyakarta.